



## Penerapan Program “Stop Bullying” melalui Kegiatan Edukasi di Sekolah SMK 1 Kuripan

*Implementation of the ‘Stop Bullying’ Program through Educational Activities at SMK 1 Kuripan*

Lanang Sakti, Suntarajaya Kwangtama Tekayadi, Saparudin Efendi

Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Abstrak	Informasi Artikel
<p>Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan dan memberikan dampak serius terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial, serta prestasi akademik peserta didik. Rendahnya literasi siswa mengenai bentuk, penyebab, dan konsekuensi bullying menjadi tantangan utama yang perlu ditangani secara sistematis melalui program edukasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMK 1 Kuripan mengenai bahaya bullying serta strategi pencegahannya melalui program sosialisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), serta pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, siswa hanya memahami bullying pada aspek umum, tanpa mengetahui dampak psikologis, sosial, maupun dasar hukum yang mengaturnya. Pelaksanaan sosialisasi memberikan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai jenis-jenis bullying, faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta langkah pencegahannya. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa untuk tidak terlibat dalam tindakan perundungan serta keberanian untuk melaporkan kasus bullying. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat literasi hukum, membangun empati, dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan di sekolah.</p>	<p><b>Kata Kunci:</b> Bullying; Edukasi; Sekolah</p> <p><b>Keywords:</b> Law; Bullying; Education; School.</p> <p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima : 06-08-2025 Direvisi : 26-08-2025 Disetujui : 21-11-2025</p>

### Abstract

*Bullying is one of the most common forms of violence in educational settings and has a serious impact on students' psychological, emotional, and social development, as well as academic achievement. Low student literacy regarding the forms, causes, and consequences of bullying is a major challenge that needs to be addressed systematically through educational programs. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness of the dangers of bullying and prevention strategies at SMK 1 Kuripan through a socialization program. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and pre- and post-tests to measure changes in student knowledge. The results of the activity showed that before the socialization, students only understood bullying in general aspects, without understanding the psychological and social impacts or the legal basis that regulates it. The implementation of the socialization provided a significant increase in students' understanding of the types of bullying, causal factors, long-term impacts, and preventive measures. The post-test results showed an increase in students' awareness not to engage in bullying and the courage to report bullying cases. This program has proven effective in strengthening legal literacy, building empathy, and promoting a safe and child-friendly school environment. It is hoped that this activity can be implemented sustainably as part of the character education and violence prevention program in schools.*

**Corresponding Author:**  
Saparudin Efendi  
Email: [saparudin@universitasbumigora.ac.id](mailto:saparudin@universitasbumigora.ac.id)

Vol. 1, no. 2, hlmn. 129-136, November 2025  
DOI: [10.30812/juteks.v1i2.6012](https://doi.org/10.30812/juteks.v1i2.6012)

**How to cite:**

L. Sakti, S. K. Tekayadi, & S. Efendi. "Penerapan Program "Stop Bullying" melalui Kegiatan Edukasi di Sekolah SMK 1 Kuripan," *Jurnal Teknologi, Kesehatan, dan Sosial (JUTEKS)*, vol. 1, no. 2, hlm. 129-136, November 2025.

## 1. PENDAHULUAN

Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lemah [1]. Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan psikologis, emosional, maupun akademik peserta didik. Tindakan perundungan baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun melalui media digital dapat menciptakan rasa takut, menurunkan kepercayaan diri, dan menghambat proses belajar siswa. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mengambil langkah preventif dan kuaratif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan [2]. Kasus bullying di sekolah Indonesia menunjukkan tren peningkatan tajam, dengan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 285 kasus kekerasan pendidikan pada 2023 naik menjadi 573 kasus pada 2024, di mana 31% di antaranya bullying. KPAI melaporkan 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023 (hampir separuh di sekolah/pesantren), turun menjadi 2.057 pengaduan pada 2024 dengan 954 ditindaklanjuti. Korban terbanyak dari SD (26%), SMP (25%), dan SMA (18,75%), dengan provinsi puncak Jawa Timur (81 kasus), Jawa Barat (56), dan Jawa Tengah (45) pada 2024 [3].

Bullying di lingkungan sekolah tidak hanya merupakan persoalan moral dan sosial, tetapi juga persoalan hukum yang telah diatur secara jelas dalam kerangka perundang-undangan Indonesia. Dasar hukum utama yang melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan di sekolah, adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak [4]. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, maupun perlakuan tidak manusiawi lainnya yang dapat menghambat tumbuh kembangnya. Dalam konteks bullying, perlindungan ini sangat relevan karena perundungan seringkali menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kondisi emosional, sosial, hingga prestasi akademik anak [5].

Pasal 76C UU Perlindungan Anak secara khusus melarang setiap orang untuk menempatkan, membiarkan, atau melakukan kekerasan terhadap anak [6]. Ketentuan ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi penanganan kasus bullying, mengingat perundungan termasuk dalam kategori kekerasan, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sanksi pidana yang diatur pun cukup tegas: pelaku dapat dikenakan pidana penjara hingga 3 tahun 6 bulan dan/atau denda sebesar Rp72 juta. Bahkan, apabila tindakan tersebut mengakibatkan luka berat, ancaman pidananya meningkat hingga 5 tahun penjara. Hal ini menunjukkan komitmen negara dalam memberikan perlindungan maksimal bagi anak di lingkungan pendidikan.

Selain perlindungan melalui undang-undang, pemerintah juga memperkuat upaya pencegahan bullying melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini menjadi pedoman operasional bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan bebas kekerasan. Salah satu aspek penting dari peraturan ini adalah kewajiban sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), yang bertugas menangani laporan, melakukan mediasi, memberikan pendampingan, serta menindaklanjuti kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, Permendikbudristek ini juga mengatur sanksi administratif bagi pihak yang lalai atau tidak melaksanakan kewajiban dalam pencegahan kekerasan di sekolah.

Dengan adanya landasan hukum yang kuat dan komprehensif ini, upaya pencegahan bullying di sekolah menjadi semakin terarah dan dapat diimplementasikan secara sistematis. Peraturan hukum tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penegakan, tetapi juga memberikan kerangka bagi sekolah untuk membangun budaya edukatif yang menekankan nilai empati, penghargaan, dan keamanan bagi seluruh warga sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, SMK 1 Kuripan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh perlindungan serta pembinaan karakter yang kuat. Salah satu upaya yang ditempuh adalah melalui penerapan Program "Stop Bullying" yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan edukasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak bullying, menumbuhkan empati, serta membangun budaya saling menghargai di antara warga sekolah.

Kegiatan edukasi dalam program ini meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, serta pembinaan perilaku positif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami konsekuensinya, serta memiliki keberanian untuk melaporkan dan menolak segala bentuk perundungan. Selain itu, keterlibatan guru, konselor sekolah, dan berbagai pihak terkait menjadi faktor penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif. Dengan adanya program "Stop Bullying", SMK 1 Kuripan berkomitmen untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keharmonisan sosial serta menciptakan generasi muda yang berkarakter, beretika, dan mampu membangun interaksi yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi Stop Bullying serta perubahan tingkat pemahaman dan kesadaran siswa SMK terhadap fenomena bullying setelah mengikuti kegiatan. Metode ini dipilih karena mampu menangkap data non-numerik, termasuk pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi selama sosialisasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa dan pihak sekolah, yang berperan sebagai pelaku dan penerima kegiatan sosialisasi, sedangkan lokasi penelitian dipusatkan di SMK 1 Kuripan. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena sekolah tersebut mewakili lingkungan pendidikan menengah kejuruan yang memiliki keragaman karakter siswa, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih kaya dan kontekstual.[7]. Selain itu, digunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah sosialisasi, sehingga dapat diketahui efektivitas kegiatan. Data yang diperoleh di analisis menggunakan model Miles dan Huberman [8], yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil kepada pihak sekolah. Seluruh tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen dan koordinasi, pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data, analisis hasil, hingga penyusunan laporan akhir dan rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah.

### Alur Pelaksanaan Sosialisasi



Gambar 1. Bagan pelaksanaan kegiatan sosialisasi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik adalah SMKN 1 Kuripan adalah sasaran yang tepat untuk diberikan pemahaman tentang perilaku serta dampak dari perundungan bullying. Secara umum proyek kepemimpinan yang meliputi kegiatan sosialisasi Para peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan, mencakup penjelasan umum tentang bullying, cara mencegah kejadian bullying yang berisiko terjadi di sekolah, cara menghadapi bullying di sekolah serta memaparkan pengalaman nyata waktu mereka yang lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya daripada keluarganya [9]

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 106 peserta didik kelas 1 dan 2 SMKN 1 Kuripan. Kegiatan yang bertema "Program "Stop Bullying" melalui Kegiatan Edukasi di Sekolah SMK 1 Kuripan" ini

dilaksanakan di ruang aula SMKN 1 Kuripan dari pukul 08.00-12.00 WITA. Sebelum dilaksanakan sosialisasi, narasumber mengajak peserta sosialisasi untuk melakukan ice breaking agar mereka lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi selama pelaksanaan sosialisasi. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi terkait bullying/perundungan seperti pengertian, kategori, dampak, dan upaya pencegahan bullying kepada peserta sosialisasi dengan metode presentasi, simulasi dan tanya jawab secara langsung. Diadakannya sesi tanya jawab oleh narasumber guna memfasilitasi interaksi dua arah antara narasumber dan peserta, sehingga peserta dapat mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi konsep, atau berbagi pengalaman terkait materi yang disampaikan. Peserta diberi kesempatan untuk aktif terlibat dalam diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik bullying/perundungan.



*Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi di SMA 3 Mataram*

Faktor terjadinya Bullying Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan bullying terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. Bullying juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.

#### 1. Hubungan Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying [10]. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

#### 2. Pengaruh media

Saripah mengutip sebuah survei yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (48%)[11]. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi bullying yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah

#### 3. Pengaruh Lingkungan

Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying menjadikan siswa yang menjadi pelaku bullying semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, bullying dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten[11]. Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus bullying di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaiakannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

#### 4. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme [12], hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

Dampak korban bullying Menurut Iswan Saputro, M.Psi., Psikolog, dampak bullying bagi korban itu sangat beragam diantaranya : Pertama Rentan Merasakan Emosi Aspek emosional menjadi salah satu dampak bullying verbal yang dapat dirasakan oleh korban. Biasanya, korban perundungan rentan mengalami emosi seperti takut, sedih, dan marah. Dampak bullying menurut para ahli ini bisa berlanjut pada munculnya gejala depresi, gangguan pencernaan, atau gangguan beradaptasi bagi korban bullying. Kedua Sulit Berkonsentrasi Karena adanya rasa cemas, ini juga membuat korban sulit untuk membuat keputusan dan menghindari konflik. Bahkan, dampak bullying bagi siswa juga akan membuat korban kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Ketiga : Tidak Percaya Diri dampak bullying bagi masyarakat juga bisa membuat korban tidak percaya diri, Kempat Masalah Fisik karena menurunnya kepercayaan diri akibat kondisi fisik, ini juga bisa memunculkan gejala-gejala psikosomatis. Gangguan psikosomatis merupakan kondisi di mana munculnya penyakit fisik akibat pikiran atau emosi yang dirasakan korban, Kelima : Menarik Diri dari Lingkungan dampak bullying juga bisa terjadi pada aspek sosial. Biasanya, korban bullying akan menarik diri dari lingkungan sosial karena takut akan mendapatkan perlakuan yang sama keenam Sulit Membentuk Hubungan, Dalam jangka panjang, dampak bullying dapat membuat korban sulit membentuk hubungan yang saling percaya. Pasalnya, korban biasanya memiliki trust issue terhadap kelompok atau seseorang yang dekat dengan pelaku Ketujuh : Sulit membentuk Hubungan dan Memicu Terjadinya Gangguan Mental bahkan, ini juga bisa memunculkan keinginan bunuh diri yang tinggi dan peningkatan tekanan emosional [13]. Tempat-tempat terjadinya bullying bisa terjadi dimana saja diantaranya di dunia sosial media, sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Selain dampak dari tindakan bullying, berikut cara menangani kasus bullying antara lain : Pendidikan dan penyuluhan untuk kesadaran akan bahayanya tindakan bullying, Berikan dukungan kepada korban bullying. Penegakan disiplin dan rehabilitas, monitoring dan evaluasi.



*Gambar 3. Proses penyampaian sosialisasi stop pernikahan usia anak*

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait aspek hukum, risiko bullying, dan strategi pencegahannya. Peningkatan ini menandakan bahwa sosialisasi berjalan efektif dan mampu mencapai tujuan edukatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mengubah cara pandang siswa terhadap masa depan mereka. Sekolah diharapkan dapat melanjutkan program serupa secara berkelanjutan, misalnya dengan memasukkan materi perlindungan anak ke dalam kegiatan bimbingan konseling atau program sekolah ramah anak terhadap bullying.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya tidak melakukan pembullyan terhadap teman-teman

mereka, baik dari aspek hukum maupun kesiapan mental. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam stop bullying melalui penguatan literasi hukum dan pengembangan karakter peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Bullying atau perundungan merupakan perilaku negatif yang tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan psikologis dan emosional korban. Kegiatan sosialisasi dengan tema “Bully No More, Friendship Forever” berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai pengertian bullying, kategori perilaku bullying, dampak yang ditimbulkannya, serta berbagai strategi pencegahannya. Sosialisasi ini menekankan pentingnya kesadaran, empati, dan saling menghargai sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan positif setiap siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai persahabatan, kepedulian, dan kerjasama sejak dini, diharapkan peserta didik mampu mengenali perilaku bullying, menolak untuk terlibat dalam tindakan perundungan, serta berperan aktif dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungannya. Secara keseluruhan, pembelajaran ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman teori, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antar peserta didik menjadi lebih harmonis, inklusif, dan penuh rasa saling menghormati, sehingga tercipta budaya sekolah yang bebas dari bullying.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Bumigora atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, baik berupa fasilitas, bimbingan, maupun kepercayaan sehingga kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai tujuan yang diharapkan. Dukungan Universitas Bumigora tidak hanya menyediakan ruang bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga mendorong semangat akademik dan profesionalisme tim dalam menjalankan kegiatan secara optimal. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada SMK 1 Kuripan, yang telah menerima kehadiran tim kami dengan sangat baik. Dukungan berupa penyediaan tempat, waktu, serta partisipasi aktif dari seluruh jajaran pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sangat berperan dalam kelancaran kegiatan. Kehadiran dan antusiasme para siswa dalam setiap sesi sosialisasi menjadi faktor penting yang memperkaya proses kegiatan dan menghasilkan diskusi yang bermakna. Kerja sama yang erat antara Universitas Bumigora dan SMK 1 Kuripan telah menciptakan suasana kegiatan yang kondusif, edukatif, dan berdampak positif bagi seluruh peserta. Sinergi ini menunjukkan komitmen bersama untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying, membentuk karakter positif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi generasi muda. Semoga kolaborasi yang baik ini dapat terus terjalin dan berkembang melalui berbagai program pendidikan serta pengabdian masyarakat lainnya di masa mendatang, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, sekolah, dan masyarakat luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Y. S. J. Amini, *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. PT. Grasindo, 2008.
- [2] Despian Nurhidayat, “Mendikdasmen Sebut Regulasi Anti-Bullying masih dalam Proses Pembahasan,” Media Suara Gong.
- [3] Emily Zakia, “Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!,” Good Stats.
- [4] Suryantoro, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Perspektifundang -Undang No 23 Tahun 2002 Joundang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak,” vol. vol 2, 2024.
- [5] Irma Setyowati Soemitro, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Semarang: Bumi Aksara, 1990.

- [6] Republik Indonesia, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, 2014.
- [7] J. Ibrahim, *Teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Banyumedia Publishing, 2005.
- [8] R. Sumitro Hanitijo, *Metodologi Penilitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta, 2012.
- [9] B. Belsey, "Cyber Bullying."
- [10] Masdin, "Fenomena Bullying dalam Pendidikan," *J. Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 2, p. 79, 2013.
- [11] Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa," *J. Psikol.*, vol. 6, no. 1, p. 6, 2008.
- [12] A. Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [13] Siti Putri Nurmayani, "7 Dampak Bullying bagi Psikologis Korban dan Pelaku," *Klik Dokter*.

**[Halaman ini sengaja dikosongkan.]**